

**FENOMENA KEMALIQ LINGSAR
ANALISIS WETU TELU (KAJIAN) PERSPEKTIF BUDAYA**

Oleh :

I Made Karda
Universitas Udayana

Abstrak: Kemaliq Lingsar di Lombok Barat sangat unik untuk diteliti karena memiliki perpaduan budaya antara budaya Bali dengan budaya Sasak. Perpaduan budaya yang terjadi juga diikuti oleh berbagai etnis yang ada di Lombok Barat seperti : Sasak, Bali, Makasar, Jawa, Tionghoa, dan Cina. Kemaliq Lingsar adalah sebagai tempat pemujaan leluhur masyarakat Islam yang menamakan dirinya penganut “Islam Watu Telu”, penganut ini meyakini bahwa leluhurnya moksah di tempat Kemaliq Lingsar sekarang. Jadi bagaimana wujud kemaliq lingsar muncul dikalangan masyarakat Sasak dilihat dari aspek budaya ?, Kemaliq Lingsar oleh masyarakat Sasak diwujudkan dengan batu (taulan) yang dibungkus dengan kain putih kuning. Penelitian ini menggunakan pendekatan “Teori Fungsionalisme Struktural”, dan Teori Akulturasi dalam prosesnya mengadakan observasi, wawancara, serta membuat dokumen yang ada kaitannya dengan Kemaliq Lingsar di Lombok Barat. Dengan analisa ini dapat memberikan bukti bahwa Kemaliq Lingsar bagi masyarakat Sasak Multikultural?. Kemaliq Lingsar sangat berfungsi bagi masyarakat Sasak yang multicultural yaitu sebagai tempat “persembahyangan” dan juga sebagai tempat mohon keselamatan lahir dan bathin. Makna apa yang dapat dilihat dari keberadaan Kemaliq Lingsar di Lombok Barat?. Jadi makna kemaliq lingsar juga sebagai tempat bertemu atau berkumpulnya masyarakat dari berbagai etnis seperti : Bali, Sasak, Tionghoa, Jawa, Makasar, dan Cina, sehingga terjadi interaksi social dalam bidang kepercayaan, budaya, ekonomi dan aktivitas kehidupan lainnya. Keberadaan Kemaliq Lingsar adalah merupakan bangunan altar berundak yang beratap seng sehingga demikianlah bentuk bangunan masyarakat Sasak pada saat itu. Pada altar berundak ditancapkan batu-batu (taulan) diberi wastra putih kuning. Taulan itu berjumlah 39 buah yang dipercayai oleh masyarakat Sasak berasal atau diambil dari Gunung Rinjani. Fungsi Kemaliq Lingsar dilihat dari Fenomena yang ada, dapat dibuktikan dengan perspektif budaya yaitu sebagai tempat suci yang dikeramatkan oleh penganut Islam Watu Telu, mereka percaya bahwa leluhurnya moksah di tempat itu. Makna interaksi social ekonomi, kepercayaan dari berbagai kehidupan umat sangat kental, sehingga setiap masyarakat yang datang menghadap ke kemaliq lingsar harus melalui “Pemangku” (Haji Gazali) untuk diberikan penjelasan apa yang harus dibawa untuk mohon restu beliau yang melinggih di Kemaliq Lingsar. Jadi Kemaliq Lingsar terbukti dari fenomena yang ada disamping merupakan perpaduan budaya, etnis, social ekonomi dan kepercayaan masyarakat multicultural, sangat terasa sejak terjadinya interaksi social jaman Kerajaan Karangasem untuk menguasai Pulau Lombok, saat itu Raja Karangasem (Gusti Gede Jelantik) membawa kebudayaan Bali untuk dipadukan dengan kebudayaan sasak. Saat itu juga terjadi pembauran dalam bidang perkawinan antara masyarakat Sasak dengan masyarakat Bali, disamping itu diceritakan juga selain perpaduan kebudayaan Bali dengan Sasak dan Belanda yang dapat dibuktikan dari penampilan “Tari Baris Batek” yang ditampilkan pada saat pelaksanaan prosesi Upacara Perang Topat di Kemaliq Lingsar Lombok Barat.

Kata kunci : Fenomena, Kemaliq Lingsar, Perpaduan Budaya, Lombok Barat

PENDAHULUAN

Pulau Lombok terletak disebelah Tenggara Indonesia bersama Pulau Sumbawa, termasuk wilayah Propinsi Nusa Tenggara Barat. Topografi Pulau Lombok didominasi oleh Gunung Rinjani yang tingginya 3775 meter di atas permukaan laut. Disekitar perairan Pulau Lombok terdapat Pulau-pulau kecil yang disebut Gili, seperti Gili Air, Gili Meno, Gili Trawangan, Gili Gede, Gili Nangu, dan Gili Tongkang. Sedangkan Pulau-pulau yang ada disekitar Sumbawa tetap disebut pulau. Luas wilayah Pulau Lombok dan sekitarnya 4800 km² atau 23,5 % dari wilayah Propinsi Nusa Tenggara

Barat 20.153.15 km² (Dinas Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Barat, 1999 : 51).

Penduduk Nusa Tenggara Barat menempatkan diri sebagai penghuni dari gugusan pulau dengan berbagai jenis suku bangsa, membentuk komunitas yang juga masih menampakkan variasi yang luas dalam bahasa dan kehidupan mereka. Keterangan mengenai penduduk Nusa Tenggara nampaknya sudah dipelajari, baik dari segi antropologi maupun linguistic seperti khususnya termuat dalam karya Frank M. Lebar (1972 : 3). Meskipun secara singkat keseluruhan karya ini telah mencakup pusat-pusat komunitas yang penting di Nusa

Tenggara, dan itu cukup membantu dalam memahami masalah penduduk di Kepulauan Nusa Tenggara Barat. Atas dasar studi yang dilakukan itu, diungkap kelompok-kelompok penduduk yang cukup menonjol memberikan ciri-ciri penting bagi keberadaan penduduk Nusa Tenggara.

Luas kepulauan Nusa Tenggara memberikan kesempatan kelompok suku bangsa (etnis) untuk tinggal di daerah itu. Dalam perjalanan sejarahnya, kelompok-kelompok ini berhubungan satu dengan yang lainnya, baik melalui kontak politik maupun perdagangan serta tak terlupakan masalah perkembangan kebudayaan. Perdagangan dengan daerah kepulauan ini memberikan kesempatan pada penduduk melakukan kontak dengan dunia luar, suatu dunia yang untuk pertama dipandang asing, tetapi kemudian semakin lama semakin mampu mendekatkan diri, dan saling mengenal satu dengan yang lain. Kontak dengan dunia luar memberikan kemungkinan kepada penduduk untuk semakin bercampur, meskipun tetap memperlihatkan ciri kebudayaannya masing-masing. Maka tidak heran disini juga muncul penduduk dengan bahasa-bahasa, tradisi-tradisi berbeda, atau sama dalam satu lingkaran tertentu (Parimarta, 2002 : 59).

Kini Lombok terdiri dari tiga kabupaten : yaitu : Lombok Barat dengan ibu kota Mataram, Lombok Tengah ibu kotanya Praya, Lombok Timur ibu kotanya Selong dan Kota Mataram. Penduduk asli pulau Lombok adalah suku Sasak yang jumlahnya diperkirakan 90%. Suku minoritas terbanyak yang ada di pulau Lombok adalah suku Bali, yang hampir semuanya tinggal di Lombok Barat. Jumlah penduduk pulau Lombok dan sekitarnya samapai akhir tahun 2003 diperkirakan 2.631.500 jiwa dengan kepadatan penduduk 507 jiwa per km². Lombok merupakan daerah terpadat ketiga di Indonesia setelah Jawa dan Bali (Bras, 2000 : 52).

Sebelum datangnya pengaruh asing di Lombok, Boda merupakan kepercayaan asli orang Sasak. Orang Sasak pada waktu itu yang menganut kepercayaan ini disebut Sasak-Boda. Kendatipun demikian agama ini tidaklah sama dengan Budhisme, oleh karena ia tidak mengakui Sidarta Gautama atau Sang Budha sebagai figure utama pemujaan maupun terhadap ajaran pencerahannya. Agama Boda dari orang Sasak asli ditandai terutama oleh kepercayaan animisme dan panteisme. Pemujaan dan penyembahan roh-roh leluhur dan berbagai Dewa local lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan Sasak-Boda (Budiwanti, 2000 : 8).

Ada beberapa pendapat Islam Wetu Telu. Berdasarkan makna harfiah Wetu Telu dapat diartikan sebagai waktu tiga. Orang-orang waktu lima menafsirkan sebutan Wetu Telu bahwa Wetu

Telu mengurangi dan meringkas hampir semua peribadatan Islam menjadi hanya tiga kali saja. Mereka menganggap Wetu Telu hanya melaksanakan tiga rukun Islam saja, yaitu mengucapkan syahadat, menjalankan solat harian dan berpuasa. Wetu Telu meninggalkan rukun keempat dan kelima yaitu membayar zakat dan pergi berhaji (Budiwanti, 2000 : 133-134).

Sistem kepercayaan Wetu Telu dan segala gagasan, pelajaran, aturan agama, dongeng suci tentang riwayat dewa-dewa (mitologi), system upacara keagamaan secara khusus mengandung empat aspek yang menjadi perhatian khusus dari para ahli antropologi ialah : (1) tempat upacara keagamaan dilakukan, (2) saat-saat upacara keagamaan dijalankan, (3) benda-benda dan alat-alat upacara, orang yang melakukan; (4) dan memimpin upacara.

Aspek pertama berhubungan dengan tempat keramat dimana upacara dilakukan yaitu di kemaliq Lingsar. Aspek kedua adalah aspek yang mengenai saat-saat beribadah, hari keramat dan hari suci. Aspek ketiga tentang benda-benda yang dipakai dalam upacara yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian, seperti gambelan. Aspek keempat adalah aspek yang mengenai para pelaku upacara keagamaan, yaitu para pemangku dan mengenai pendukung/penganut Wetu Telu. Upacara-upacara itu banyak juga unsurnya yaitu (1) mendak pesaji, (2) berkeorban, (3) berdoa, (4) makan bersama, makan yang telah disucikan dengan doa, (5) menari tarian suci, (6) menyanyi nyanyian suci, (7) berprosesi atau berpawai, (8) memainkan seni drama suci.

Kemaliq (pedewa) adalah bangunan altar berundak dari batu alam yang kini beratap seng. Batu yang berdiri pada bangunan altar berundak itu dibungkus dengan kain putih kuning. Kata masyarakat Sasak yang menjadi penganut Wetu Telu, batu itu berasal dari Gunung Rinjani ; yang merupakan tempat yang dikeramatkan oleh penganut "Wetu Telu" di Lombok Barat.

Kemaliq sebagai tempat perpaduan budaya artinya upacara dan upacara yang berkaitan dengan mendak pesaji maupun Perang Topat dilaksanakan di Kemaliq Lingsar oleh penganut Wetu Telu bersama dengan umat Hindu, dan juga di tempat itu dilaksanakan acara kesenian Sasak yang berkaitan upacara Perang Topat. Jadi rangkaian upacara kepercayaan penganut Wetu Telu yang dianut oleh masyarakat Sasak di Lingsar dipimpin oleh "Pemangku".

Pemangku adalah pemimpin upacara dari penganut ajaran Wetu Telu dan mempunyai tugas memelihara berbagai tempat suci yang disebut Pedewa, dan tugas-tugas keagamaan lainnya, selain sebagai seorang pemangku dalam kedudukan di masyarakat juga berfungsi sebagai

dukun yang dalam bahasa Sasak disebut balian (Sedyawati, 2002 : 43).

Dari segi perkembangan kebudayaan terdapat bahwa penduduk Sasak , seperti juga orang Bali pernah mendapat pengaruh dari Majapahit abad ke-14. Kemudian adanya hubungan dengan Makasar sekitar abad ke-17, bahwa pengaruh Agama Islam kuat di dalamnya. Kontak dengan Makasar membawa hubungan Lombok dengan Sumbawa menjadi dekat karena ikatan-ikatan politik, dan perkawinan. Akan tetapi karena pengaruh tradisi yang kuat, penduduk Sasak dalam memahami Agama Islam terpecah dalam dua kelompok yang dikenal sebagai Islam Waktu (Wetu) Telu atau disebut dengan Islam tiga Waktu, dan Islam Waktu lima atau lima waktu. Penganut Wetu Telu umumnya disebut sebagai penganut ajaran sinkritis. Mereka percaya pada Nabi Muhammad sebagai Nabi umat Islam, tetapi juga mereka juga menyembah dewa-dewa, patung-patung suci yang diikuti sejak nenek moyangnya (Parimartha, 1995 : 29).

Tawainuddin Haris (2002 : 15) mengatakan bahwa, Ajaran Wetu Telu tidak lain adalah Agama Majapahit (Hindu dan Buddha) yang sudah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam. Karena dalam praktek yang dilakukan oleh penganut Wetu Telu menggabungkan ajaran Hindu, Buddha dan Islam. Jadi penggabungan kepercayaan antara Hindu, Buddha dan Islam yang bersatu di Kemaliq Lingsar merupakan salah satu bentuk perpaduan budaya atas dasar kepercayaan masing-masing.

Masyarakat Sasak sangat menghormati umat beragama lainnya seperti Umat Hindu, Buddha, Kong Fu Tse. Orang Sasak berkaitan sebagai pewaris Raja Karangasem yang beragama Hindu di Lombok, oleh karena itu hidup dan kehidupan masyarakat Lombok Sasak menyatu dalam kehidupan umat Hindu seperti misalnya Perayaan Nyepi di Lombok dirangkaikan dengan prosesi ogoh-ogoh bertepatan dengan hari pengerupukan, (Bali Post Rabu Wage, 3 April 2002). Persiapan warga pun hampir berbagai macam bentuk dan karakter ogoh-ogoh, di antaranya melibatkan unsur kesenian etnis Sasak maupun Tionghoa, sebagai usaha meningkatkan perdamaian.

Tawainudin Haris mengatakan bahwa, Pedanda Sakti Waeu Rawuh atau Bhatara Dwijendra yang berasal dari Majapahit setelah mendengar bahwa masyarakat Pulau Lombok terlanda penyakit menular, beliau dengan pengikutnya 40 orang sudra dari Bali menuju Pulau Lombok. Setelah dsatang di Lombok disambut oleh Raja Madain dengan upacara kebesaran. Beliau dikenal dengan nama Pangeran Sangupati, penduduk Pulau Lombok saat itu sudah menganut Agama Islam. Keyakinan masyarakat Sasak mengalami perubahan sejak kedatangan

Pangeran Sangupati dengan pengiringnya mengelilingi Pulau Lombok untuk mengajarkan Ajaran Wetu Telu dan ternyata dampak Ajaran Wetu Telu dietrima positif oleh masyarakat Sasak pada saat itu, akhirnya penduduk Lombok terbebas dari bencana. Upacaqra untuk ritual penganut Wetu Teludiadakan di Pedewa atau di Kemaliq Lingsar (Kanjian Jurnal No. 01/Th.1/Feb-Maret/2002 : 20-21).

Pada saat bulan Desember penganut Ajaran Wetu Telu melaksanakan upacara persembahyangan dan “Mendak Pesaji” secara bersama-sama di Pura Lingsar, untuk memohon tirtha suci, upacara korban dan aktivitas upacara lainnya telah dilaksanakan dengan baik.

Agama Hindu yang dibwa oleh orang Bali ke Lombok, mengajarkan bahwa ajaran Agama Hindu tidak boleh dipaksakan kepada orang yang beragama lain. Yang boleh dipaksakan oleh Raja (Bali) paqda waktu itu hanyalah bahwa semua orang harus menyampaikan terima kasih kepada Tuhan, menurut cara dan kepercayaan masing-masing.

Panca Putra (1999 : 2) mengatakan bahwa, pembangunan yang dilakukan oleh Raja Anak Agung Made Karangasem sekitar akhir abad ke-19 yaitu mendirikan Pura Lingsar yang terdiri dari dua buah bangunan yaitu bangunan Pura Gaduh untuk pemeluk Agama Hindu dan Buddha, sedangkan bangunan kemaliq untuk penganut Ajaran Wetu Telu. Kedua bangunan itu boleh digunakan kapan saja menuruit keperluan masing-masing. Sekali setahun digunakan bersama-sama, yaitu Perang Topat hari yang sama diadakan ritual di tempat yang saama (Pura & Kemaliq) sesuai cara mereka masing-masing (Peninggalan Sejarah dan Kepurbakalaan NTB, 1998 : 52).

Dengan fenomena-fenomena tersebut, yaitu perpaduan budaya, etnis aktivitas ekonomi, pariwisata dilakukan secara multicultural oleh masyarakat Sasak yaitu Penganut Wetu Telu dengan Hindu, Buddha, Kong Fu Tse, dan yang lainnya sangat mendapat perhatian dari dunia pendidikan untuk mengkaji secara mendalam karena warisan budaya tersebut sangat unik yang memiliki nilai-nilai luhur agama, kepercayaan serta budaya yang sangat agung dan dikagumi dunia sehingga setiap bulan Desember diadakan Upacara Perang Topat di Pura Lingsar dan Kemaliq Lingsar di Lombok Barat.

Untuk mendapatkan gambaran pasti tentang bentuk Kemaliq Lingsar yang merupakan sistem kepercayaan masyarakat Sasak sebagai penganut Ajaran Wetu Telu pada saat itu, serta berlaku untuk masyarakat multicultural dikalangan etnis yang beragama Hindu, Buddha, Kong Fu Tse dan kepercayaan lainnya yang datang untuk mengunjungi serta mengadakan perpaduan etnis,

budaya, ekonomi, pariwisata serta mengadakan ritual di Kemaliq Lingsar Lombok Barat sesuai Fenomena yang terjadi.

Memahami secara mendalam bahwa Kemaliq Lingsar sebagai warisan budaya, dan juga sebagai tempat perpaduan budaya yang berlangsung secara multicultural yang dilaksanakan oleh masyarakat Sasak yang menganut Ajaran Wetu Telu di Lombok Barat dan Fenomena yang terjadi di Kemaliq Lingsar Lombok Barat.

Secara akademis menjadi salah satu kontribusi dalam pengembangan teori dan konsep yang berhubungan dengan pengembangan Kemaliq Lingsar, juga sebagai bahan masukkan khusus dalam rangka pelestarian Kemaliq Lingsar sebagai tempat perpaduan budaya dan secara praktis pula untuk dipahami oleh masyarakat luas, pemerintah daerah, pemerintah pusat yang merupakan perpaduan budaya yang unik memiliki nilai-nilai luhur untuk dilestarikan yang merupakan kekayaan budaya bangsa sesuai Fenomena Kemaliq Lingsar di Lombok Barat.

FENOMENA KEMALIQ LINGSAR ANALISIS WETU TELU (KAJIAN) PERSPEKTIF BUDAYA

Fenomena di Kemaliq Lingsar Lombok Barat merupakan kejadian yang unik mendapat perhatian masyarakat dari seluruh dunia yaitu pelaksanaan Upacara Perang Topat yang dilaksanakan oleh masyarakat Sasak yang menganut Ajaran Wetu Telu bersama-sama Umat Hindu. Adapun tujuan Upacara Perang Topat adalah : mengucapkan rasa syukur serta terima kasih yang mendalam dihadapan Tuhan Yang Esa, yang telah memberikan berkah berupa pengasilan dari pekerjaannya sebagai petani, nelayan dan buruh maupun masyarakat yang menyalurkan aspirasinya untuk ikut berperan serta melaksanakan hajatnya pada saat itu.

Dari beberapa hasil penelitian yang penulis temui merupakan bahan yang sangat erat hubungannya dengan fenomena yang terjadi di Kemaliq Lingsar, karena dapat memberikan data yang mendekati kebenaran sesuai fenomena yang ada dikaitkan dengan pelaksanaan hidup dan kehidupan masyarakat Sasak yang menganut Ajaran Wetu Telu dan terkait dengan kejadian yang betul-betul terjadi di Kemaliq Lingsar.

Adapun data yang terkait penelitian tersebut dijadikan acuan guna melengkapi penelitian ini antara lain : Mohammad Seoelkan, 1988 : 50, menyebutkan bahwa masyarakat tradisional Bayan sebagai salah satu penganut Wetu Telu yang masih eksis sampai saat ini. Tentang Ajaran Wetu Telu di Lombok sebenarnya secara formal sudah tidak ada sejak tahun 1968, karena pada waktu itu tokohnya sudah menyatakan diri untuk meninggalkan ajaran

yang selama ini dianutnya, dan menyatu dengan pemeluk agama Islam pada umumnya tetapi secara cultural perubahan kepercayaan/system nilai (kepercayaan) tidak semudah sikap perubahan politik, sehingga sampai sekarang aktivitas dari penganut Ajaran Wetu Telu masih Nampak. Bahkan beberapa bentuk kebudayaannya menarik pihak-pihak tertentu untuk memanfaatkannya misalnya seperti pelaksanaan “upacara sedekah urip”, minta hujan dan sebagainya dilaksanakan di Kemaliq Lingsar.

Budiwanti (2000 : 10) Islam Sasak Wetu Telu Versus Waktu Lima, adalah penelitian dengan pendekatan etnografis yang melihat fakta social budaya dan keagamaan suatu masyarakat yang beragama dan masing-masing memperlihatkan orisinalitasnya yang khas. Lebih jauh buku ini menjelaskan Agama Sasak atau Islam Sasak atau yang lebih spesifik dengan sebutan Islam Wetu Telu yang dipeluk oleh penduduk Sasak asli. Disebutkan pula bahwa Wetu Telu adalah sejenis Islam yang dijalankan dengan terdidi-tradisi local dan adat Sasak dengan tempat pemujaannya di Kemaliq Lingsar.

Parimatha, 2002 : 58 menyebutkan bahwa penduduk asli Lombok adalah orang Sasak yang menganut Agama Islam yang dikenal dengan Islam Waktu (Wetu) Telu (Tiga), umumnya disebut Agama Islam siskritis yaitu mereka percaya kepada Nabi Muhamad sebagai Nabi Islam, dan juga menyembah dewa-dewa, dan patung-patung suci yang diikuti sejak jaman nenek moyangnya, dengan tempat pemujaannya adalah Pedewa (Kemaliq) yaitu di Kemaliq Lingsar. Orang Sasak dalam hal kekerabatannya meskipun dapat dilihat sebagai penganut Islam bilateral, tetapi cenderung lebih menekankan pada sifatnya patrilineal. Persoalan hak dan kewajiban warga terutama dibatasi oleh konsep-konsep kekerabatan yang dikenal sebagai wirang kandang, yang terdiri dari unsur-unsur : ayah, kakek, saudara laki-laki ayah, anak laki-laki saudara ayah, dan anak-anak mereka.

Untuk lebih jelasnya, menghindari adanya kesalahan persepsi kepada semua pihak yang ingin memahami penelitian ini, maka dibawah ini dijelaskan beberapa konsep yang terkait dengan topik penelitian, Fenomena Kemaliq Lingsar Analisis Wetu Telu (Kajian Perspektif Budaya di Kecamatan Narmada Lombok Barat.

Ada beberapa arti dari pada kaqta “Kemaliq”. Menurut Panca Putra kata Kemaliq (Pedewa) berasal dari kata “Kemali” (Bahasa Sasak) adalah tempat pemujaan sebuah kepercayaan sebagian masyarakat Sasak bahwa benda-benda yang aneh bentuknya seperti batu/taulan (Panca Putra, 1999 : 13) yang dibungkus dengan kain putih kuning, Patung Dewi Anjani, dan pengiringnya, patung

orang laki-laki membawa kepala manusia yang sangat dikeramatkan oleh penganut Wetu Telu. Sedangkan kepercayaan terhadap benda-benda seperti : botol buntu, batu kelopak (bila diguncang berbunyi), akar-akaran yang aneh bentuknya, ular yang mati menggigit, katak yang diketemukan pagi jumat, pohon kelapa yang bercabang, bayi yang dikuburkan malam jumat, pohon kelor yang dijadikan titian, dan lain-lain mempunyai kesaktian, orang yang kebal, orang yang dapat meramal tentang sesuatu yang akan datang dianggap sakti. Orang yang dapat mengetahui sesuatu kejadian yang akan datang disebut "Biku" karena pandangan yang demikian itu, maka orang yang cemas misalnya wanita hamil, orang Bero yang melanggar inses (bibit/janin) anak kembar buncing (kembar laki plus perempuan) dianggap dapat menimbulkan malapetaka terhadap orang-orang sekitarnya. Malapetaka itu mungkin berupa panas tidak turun hujan, penyakit-penyakit menular dan lain-lain. Kalau ada yang lahir kembar buncing harus diasingkan diluar kampung bersama ibunya selama empat puluh hari dan setelah itu pondok / teratak tempatnya diasingkan dan dibakar supaya pengaruh jeleknya itu musnah dimakan api sesuai kepercayaan sebagian masyarakat Sasak (Monografi NTB, 1977 : 79).

Kepercayaan akan adanya pengaruh jelek ini menimbulkan kepercayaan adanya benda-benda "mali/tabu/terlarang", binatang, manusia, tanaman-tanaman bertempat dikuburan, bekas desa kuno, mesjid, santren, pedewaan/kemali, bahkan perbuatan-perbuatan yang dianggap tabu, seperti melangkahi punggung orang tua, memegang kepala orang tua, menyebut nama bapak dan sebagainya.

Benda-benda yang mempunyai kesaktian disebut kemali, benda-benda kemali ini termasuk ketoa (pusaka, tombak, keris dan sebagainya). Mereka percaya juga pada bebadong (jimat). Bebadong ini dapat menimbulkan kesetosaan bagi pemiliknya dan malapetaka bagi musuhnya. Demikian juga arwah dari nenek moyang dan orang-orang yang terkemuka dianggap suci dan dibuatkan menhir dikemalikan (disucikan) atau dikeramatkan, tempat memuja, kesejahteraan dunia dan akhirat. Hubungan dengan arwah tersebut dipelihara sebaik-baiknya dengan mengadakan upacara selamatan. Setiap pesta yang hubungannya dengan urip, roh itu selalu diundang juga dipanggil dan ingat dalam menghadapi bahaya supaya dibantu dan dijaga oleh roh itu. Bekas-bekas dari kepercayaan itu masih dapat dilihat pada kebiasaan penganut Islam Wetu Telu yang selalu menunjungi pedewa-pedewaan atau kemali itu (Monografi Nusa Tenggara Barat (1977 : 79).

Pada tahun 1904 terjadi pemindahan Pedewa (Bahasa Sasak) atau Kemaliq yang pada mulanya

bertempat pada jalan masuk ke Pura Lingsar, akhirnya dipindahkan ke Lingsar Ulon (Taman Lingsar sekarang), disinilah diadakan Upacara besar memakai Kulit Kerbau sebagai upacara korban yang sangat dikeramatkan oleh penganut Wetu Telu. Upacara memakai Kerbau tersebut sama dengan Upacara Pakelem di Bali (Informasi Jro Mangku Negara adalah Pemangku Pura Lingsar).

Kemaliq Lingsar adalah sebuah tempat suci bagi penganut Wetu Telu. Di Desa Lingsar, Kecamatan Narmada Lombok Barat. Kemaliq berasal dari kata KA-MAU atau KA-WALI atau KA-BALI yang kemudian menjadi KAMBALI atau KEMBALI artinya ingat dengan agama aslinya, maksudnya Kemaliq merupakan tempat pemujaan orang-orang yang kembali dari kekacauan akibat datangnya agama baru/agama Islam (Panca Putra, 1999 : 8).

Di Kemaliq Lingsar ada beberapa bangunan seperti Pedewa atau batu yang didirikan pada tempat tertentu sebagai tempat pemujaan bagi penganut Wetu Telu, batu itu dikatakan berasal dari Gunung Rinjani. Kepercayaan masyarakat Sasak tentang pemujaan Kemali atau Kemaliq (Pedewa) merupakan penyatuan dua unsur agama.

Sehingga munculnya keyakinan terhadap suatu benda yang dianggap keramat atau yang dikeramatkan agar dapat memperoleh kesentosaan atau keselamatan yang bertempat di Lingsar Kemali/Kemaliq Lingsar. Terkait dengan budaya kembali atau kemaliq (pedewa) yang merupakan kepercayaan sebagian masyarakat Sasak merupakan kepercayaan yang dapat dimaknai dalam memohon keselamatan dan kesejahteraan. Menurut kepercayaan sebagian masyarakat Sasak bahwa Dewi yang menempati Kemaliq Lingsar adalah perempuan yang berpakaian kuning, oleh karena itu maka segala alat upacara harus berwarna kuning. Dewi yang disebut tadi adalah Dewi Anjani yang berasal dari Gunung Rinjani. Jadi antara Gunung Rinjani dan Kemaliq lingsar ada keterkaitan dengan batu (taulan) yang ditempatkan di Kemaliq Lingsar adalah bersal dari Gunung Rinjani.

Dalam hubungan penelitian ini, Kemaliq Lingsar dapat dilihat dari satu elemen dalam kehidupan masyarakat sosial, dalam system dan struktur kehidupan masyarakat Sasak. Kemaliq Lingsar merupakan satu bentuk kepercayaan yang mengikat berbagai etnik dan kepercayaan yang ada di Lombok. Dalam hubungan dengan kehidupan masyarakat social Kemaliq Lingsar dapat berfungsi sebagai alat (pemersatu) berbagai kalangan kepercayaan masyarakat.

Jadi masyarakat yang mengadakan aktualisasi kepercayaannya di Kemaliq Lingsar adalah terdiri dari masyarakat Hindu, Buddha, dan Islam

sehingga cerminan kepercayaannya adalah merupakan salah satu perpaduan budaya (seperti yang disebutkan dalam pelaksanaan Upacara Perang Topat). Masyarakat tradisional biasanya memiliki kebiasaan kekeluargaan, komunitas, dan kesukuan (orientasi kolektif), masyarakat lebih bersikap individualistis (orientasi diri sendiri / self orientation). Parsons menyatakan juga bahwa masyarakat tradisional memandang status warisan dan bawaan (ascription), sebaliknya masyarakat modern yang tumbuh dari pasar persaingan yang ketat jauh lebih banyak memperhatikan prestasi (achievement).

Kepercayaan masyarakat penganut Wetu Telu Dewi Anjani bersemayam di Gunung Rinjani, oleh karena Dewi Anjani bersemayam di Gunung Rinjani maka di Kemaliq Lingsar ditempatkan patung Dewi Anjani dan pengiringnya sebagai symbol kepercayaannya bahwa beliau telah bersemayam di Kemaliq Lingsar. Bangunan Kemaliq Lingsar merupakan perpaduan antara arsitektur Sasak dengan arsitektur Bali. Akan tetapi bangunan tersebut masih beratap seng yaitu diperkirakan bangunannya sama dengan bangunan masyarakat Sasak kuno. Untuk mendukung perjalanan kepercayaan masyarakat Sasak dalam melaksanakan kepercayaannya sebagai penganut Wetu Telu yaitu pada saat Upacara Perang Topat dilaksanakan di Kemaliq Lingsar bersama-sama umat Hindu yang diiringi oleh tarian sakral yaitu tari Batek Baris, gendang bleg, gong (gambelan) yang mengiringi upacara Mendak Pesaji dalam rangkaian Upacara Perang Topat.

Fungsi Kemaliq Lingsar sebagai tempat pemujaan/tempat suci dan tempat perpaduan budaya yaitu Hindu, Buddha, dan Islam, dalam kepercayaan masyarakat (Wetu Telu). Dan makna Kemaliq Lingsar itu sendiri sebagai sarana menciptakan toleransi agama dan kepercayaan, akulturasi, asimilasi dengan berbagai suku bangsa/etnis untuk mengikatkan diri dalam alam pikiran perdamaian dan saling pengertian.

Lokasi Penelitian yaitu Kemaliq di Desa Lingsar, Kecamatan Narmada, kabupaten Lombok Barat, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Lingsar yang memiliki jumlah Penduduk 3.019 jiwa yang terdiri dari 1.361 pria dan 1.658 wanita yang merupakan desa terpencil di dekat kaki Gunung Rinjani. Adapun pemilihan lokasi ditentukan di Kemaliq Lingsar Lombok Barat oleh karena, di Kemaliq Lingsar tersebut hal-hal yang unik perlu diteliti terutama dari segi tempatnya satu areal dengan tempat suci umat Hindu, sedangkan Kemaliq adalah tempat suci bagi umat penganut Wetu Telu. Di Kemaliq tersebut ada hubungannya dengan pemujaan terhadap Dewi Anjani yang dikaitkan dengan pemujaan beliau di Gunung Rinjani sebagai tempat suci umat Hindu. Batu

(Taulan) yang dipasang sebagai Kemaliq di Lingsar konon berdasarkan penuturan Pemangku Haji Gazali, dikatakan berasal dari Gunung Rinjani. Disamping itu di dekat kemaliq ada sumber air yang amat besar yang dapat digunakan mengalir kebun-kebun penduduk baik dari umat Hindu maupun umat Islam sebagai penganut Wetu Telu, lantas secara bersama-sama umat Hindu dan penganut Wetu Telu (masyarakat Sasak) selalu mengadakan Upacara Perang Topat sebagai rasa terima kasihnya terhadap beliau yang "Melinggih" di Kemaliq Lingsar oleh karena panennya telah berhasil dengan baik. Dan konon pula berdasarkan penuturan masyarakat dan Jro Mangku Negara, topat-topat yang dilemparkan itu, setelah selesai upacara perang topat dipungut secara berebutan oleh penduduk untuk ditaburkan pada ladangnya masing-masing, sesuai keyakinannya bahwa dengan menaburkan topat-topat itu konon kebunnya bisa subur dan berhasil dengan baik. Keunikannya lainnya yaitu banyak masyarakat yang telah mendapat kesembuhan di Kemaliq Lingsar, maka setelah mereka sembuh diadakan upacara "megat sabuk bebalik" di Kemaliq Lingsar, sebagai rasa terima kasihnya terhadap beliau karena telah sembuh baik lahir maupun bathin.

TINJAUAN PUSTAKA

Sumber data adalah informan yang terdiri atas sejumlah anggota masyarakat Desa Lingsar sesuai dengan kriteria tertentu, seperti pemuka masyarakat, aparat desa tokoh kemaliq, pemangku kemaliq, dan informan yang dianggap memahami atau memiliki pengalaman tentang berbagai hal yang berhubungan dengan kemaliq di Desa Lingsar yang menjadi obyek penelitian. Disamping itu, sumber data dapat berupa hasil penelitian, literatur di Perpustakaan, kantor pemerintah, dan dokumen lain (selain milik pemerintah) yang berkaitan dengan obyek penelitian.

Menurut Nawawi (1983 : 133) , teknik studi kepustakaan adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip dan (termasuk juga) buku-buku tentang pendapat, teori dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Lebih lanjut Haqdari Nawawi mengemukakan bahwa, dalam setiap penelitian tidak pernah dapat dilepaskan dari literature-literatur ilmiah sehingga kegiatan studi kepustakaan ini sangat penting. Bahan-bahan yang dimaksudkan adalah Bibliograf Koleksi buku-buku. Jenis-jenis Refrensi, Akses Pustaka, dan sistem pelayanan di Perpustakaan.

Di bawah ini kami paparkan beberapa sumber data berupa kepustakaan yang dijadikan acuan sebagai sumber penulisan Fenomena di Kemaliq Lingsar terutama terkait masyarakat Sasak yang

menganut kepercayaan Islam Wetu Telu di Lombok Barat antara lain:

Edi Sedyawati, dkk. 2002 menulis buku tentang Integrasi antar etnik berbeda Agama melalui Upacara Agama Kanjian tentang hubungan antar etnik Bali Sasak melalui Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Lombok Barat. Buku ini sangat penting dalam penelitian, karena terdapat fakta yang sangat menarik seperti umat Hindu dan etnis Sasak yang beragama Islam justru bisa melpacara Perang Topat pada hari/waktu yang samadisatu komplek tempat ibadah yang terdapat di desa Lingsar, Lombok Barat. Tempat ibadah ini diberi nama dengan beberapa sebutan yang berbeda-beda, antara lain : Kemaliq dan/Kemaliq Lingsar. Namun tempat ibadah ini juga dianggap sebagai bagian dari komplek tempat ibadah yang disebut Pura Lingsar atau Pura/Taman Lingsar atau ada pula yang menyebutnya Taman Pura Lingsar. Menurut Kukuh, dkk. (1989) upacara tersebut dilakukan setiap satu tahun sekasli, yaitu pada hari Purnama, sasih keenem (sekitar bulan Desember) untuk memohon kemakmura kehadapan Dewa yang disebut Sanhyang Perama Gangga di Kemaliq Lingsar, yang didirikan oleh raja Karangasem (Bali) ketika berkuasa di Lombok pada tahun saka 1580 (Sedyawati, 2002 : 2).

Harniah, 1991 Music at the Lingsar Temple festival : The encapsulation of meaning in the Balinese/Sasak interface in Lombok, Indonesia, University of California, Los Angeles. Buku ini sangat penting untuk penelitian oleh karena di dalamnya dimuat masalah-masalah yang ada hubungannya dengan perpaduan Budaya yang terjadi di Lombok

Barat misalnya pada saat Upacara Perang Topat ditampilkan Tari Batek Baris Jika dilihat dari bentuk tarinya , tari Batek Baris memperlihatkan adanya akulturasi budaya yaitu antara budaya local (Sasak serta Bali), dan budaya asing (Suandewi, 2001 : 153).

Kanjian Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB No. 01/Th.1/Pfeb-Maret/2002. Buku ini penting digunakan oleh karena di dalamnya terdapat keterangan-keterangan tentang keberadaan masyarakat Lombok Barat, antara lain adanya pelestarian Hubungan Harmonis antara etnis Sasak dan Bali antara lain menyebutkan : Etnis Sasak mempunyai karakter yang sangat "khas" yang tidak berbeda dengan etnis Bali (Mandia, 2002 : 44).

PENUTUP

Fenomena yang terjadi di Kemalilik Lingsar Lombok Barat adalah terjadinya interaksi social antara masyarakat Sasak dengan masyarakat Bali mulai terjadi dalam melaksanakan Upacara Perang

Topat dan Pujawali di Pura Lingsar Demikian juga Pura Kemaliq Lingsar adalah tempat memuja Sang Hyang Perama Gangga yaitu gelar Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai penguasa air dan juga tempat memuja Batara Gede Lingsar. Pada bagian inilah masyarakat Sasak penganut Islam "Wetu Telu" biasanya melakukan berbagai ritual, salah satunya adalah Upacara Perang Topat (Dra. Ni Made Novi Suryani, M.Si., 2004 : 15-16).

Ini berarti Upacara Pujawali dan Upacara Perang Topat merupakan satu paket upacara, walaupun secara teknis kedua upacara tersebut pelaksanaannya berbeda namun antara keduanya tetap melakukan koordinasi dan kerjasama. Hal tersebut terbukti saat pelaksanaan upacara tampak bahwa : Ketika upacara mendak pesaji dalam rangkaian Upacara Perang Topat, masyarakat Sasak yang berada di Kemaliq Lingsar tampak dibantu oleh masyarakat Bali untuk mempersiapkan segala sesuatu yang akan dibawa untuk mendak. Ada yang membantu mengangkat pesaji, ada pula yang membantu mengatur barisan menuju bale penyimpanan. Demikian halnya ketika akan kembali menuju Kemaliq, sepanjang tampak dari umat Hindu (panitia pujawali) dan dari masyarakat Sasak mengatur jalannya acara mendak tersebut, agar barisan tari baris, barisan pesaji, barisan kebon odek, dan barisan gambelan tidak terganggu, oleh orang-orang yang berada di luar Kemaliq yang memang menonton upacara tersebut. Sesampai di Kemaliq dilakukan upacara ngilehang, setelah itu pesaji akan diletakkan di altar Kemaliq. Karena terbatasnya tempat tidak semua pembawa pesaji dapat masuk ke dalam Kemaliq. Karena itu umat Hindu membantu dengan mengambil pesaji-pesaji yang sedang dijunjung dan dioperkan kepada umat Sasak yang menganut Islam Wetu Telu yang ada di Kemaliq.

Pada saat pelaksanaan Upacara Perang Topat, berbaurlah masyarakat dari berbagai agama (Islam, Hindu melaksanakan upacara bersama-sama). Pendukung utama upacara itu adalah penganut Islam "Wetu Telu" . Di Kemaliq Lingsar merupakan perdamaian seluruh umat yang berziarah atau bersembahyang dari berbagai agama (Islam Wetu Telu, Hindu, Buddha, dan Kong Fu Tsu) dengan sarana sesuai kepercayaan mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, T. Bernard.2000. Etika Sosial Lintas Budaya. Yogyakarta : Kanisius
- Ahmadi, H. Abu. 1991. Ilmu Sosial Dasar. Jakarta : Rineka Cipta
- Agung, Anak Agung Ketut. 1991. Kupu-Kupu Kuning Yang Terbang di Selat Lombok.

- Lintasan Sejarah Kerajaan Karangasem (1661-1950). Denpasar Upada Sastra.
- Budiwanti, Erni. 2000. Islam Sasak Wetu Telu Versus Wetu Lima. Lkis, Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford Foundation.
2002. Integrasi Antar Etnik Berbeda Agama Melalui Upacara Agama. Bidang Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata.
- Campbell, Tom. 1994. Tujuh Teori Sosial. Yogyakarta : Kanisius.
- Coward, Harold. 1989. Pluralisme Tantangan Bagi Agama-Agama. Yogyakarta : Penerbit Kanisius.
- Dinas Pariwisata. 1999. Indonesian West Nusa Tenggara Guide Book. Pemerintah Kabupaten Dati II Lombok Barat.
- Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Barat. 2000. Kepariwisata dalam Angka Kabupaten Lombok Barat.
- Dhavamony, Mariasusai. 1995. Fenomenologi Agama. Yogyakarta : Kanisius.
- Edi Sedyawati, dkk. 1998. Religion and Ritual. Jakarta : Yayasan Dana Bakti.
- Edi Sedyawati, dkk. 2002. Integrasi Antar Etnik Berbeda Agama Melalui Upacara Agama. Kajian tentang hubungan antar etnik Bali dan Sasak melalui Upacara Perang Topat di Pura Lingsar Lombok Barat.
- Gde Yudha triguna, Ida Bagus. 2000. Teori Tentang Simbol. Denpasar Widya Dharma.
- Geertz, Clifford. 1992. Kebudayaan dan Agama. Yogyakarta : Kanisius.
- Gelebet. Ir. I Nyoman, dkk. 2002. Arsitektur Tradisional Daerah Bali, Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputy Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- Harniah. 1991. Music at the Lingsar temple festival : The encapsulation of meaning in the Balinese/Sasak interface in Lombok, Indonesia, University of California, Los Angeles
- H.M. Rofii Rifai, Drs. dkk. 2004. Laporan Penelitian Estetika Lelakaq Dalam Perspektif Budaya Sasak, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Oktober 2004.
- Hairil Wadi, S.Pd. 2006. Laporan Penelitian Nilai Moral Pada Pelaksanaan Upacara Sorong Serah Ajikertama Dalam Perkawinan Adat Sasak Lombok (NTB). Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram.
- Novi Suryani, Ni Made Dra., dkk, 2004. Laporan Penelitian Pola Interaksi Sosial Antara Masyarakat Bali dan Masyarakat Sasak Dalam Melaksanakan Upacara Perang Topat Dan Upacara Pujawali Pura Lingsar Di Desa Lingsar Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat Propinsi Nusa Tenggara Barat ; Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Oktober 2004.
- Kanjian. 2002. Jurnal Pemikiran Sosial Ekonomi Daerah NTB. No. 1/Th.1/Peb-Maret 2002.
- Kukuh, I Nengah. 1989. Pura Lingsar Selayang Pandang, Yayasan Krama Pura Nusa Tenggara Barat, Mataram.
- Parimatha, I Gde . 2002. Perdagangan dan Politik Nusa Tenggara 1985-1915. Jakarta : Djambatan.
- Panca Putra, K. 1999. Puran Lingsar Wetu Telu dan Hindu, Sebuah Tafsir Sejarah Atas Dasar Analisis Hipotesis, Tanggal 15 Suklapaksa Purnama Sasih Asadha Masa Anggara Kliwon Wuku Medangia Isaka Warsa 1921 (29 Juni 1999).
- Suandewi, Gusti Ayu Ketut. 2001. Tari Batek Baris dalam Upacara Perang Topat di Pura Lingsar, Lombok Barat. Tesis Program Studi Kajian Budaya Program Pasca Sarjana Universitas Udayana Denpasar.
- Syafruddin, Drs., MS. 2004. Laporan Penelitian Perlawanan Perempuan dan Perceraian (Studi Budaya Ngerot Bentuk Perlawanan Perempuan di Masyarakat Sasak Lombok NTB) Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram, Oktober 2004.
- Wacana, dkk. 1985. Upacara Tradisional yang berkaitan dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Nusa Tenggara Barat, diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Jakarta.